

POTRET KONDISI SOSIAL MASYARAKAT JAWA DALAM NASKAH KETOPRAK KLASIK GAYA SURAKARTA

POTRAIT OF JAVANESE SOCIETY CONDITION ON CLASSICAL KETOPRAK SCRIPT OF SURAKARTA STYLE

Bagus Wahyu Setyawan¹, Kundharu Saddhono², dan Ani Rakhmawati³

¹Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami, No. 36 A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia

Telepon (0271) 646994, Fakmisile (0271) 636268

^{2,3}Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami, No. 36 A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia

Telepon (0271) 646994, Fakmisile (0271) 636268

Pos-el: bagusws93@gmail.com

Naskah diterima: 13 September 2018; direvisi: 3 Desember 2018; disetujui: 14 Desember 2018

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v30i2.315.205-220

Abstrak

Ketoprak merupakan seni tradisional Jawa yang lahir dan berkembang dari kalangan masyarakat, sehingga seni ketoprak sangat kental dengan nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai potret sosial masyarakat Jawa yang tercermin dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra pada naskah ketoprak klasik gaya Surakarta. Sumber data primer dalam penelitian adalah naskah ketoprak dengan judul *Ronggolawe Gugur*, *Pandanaran Mbalela*, dan *Ki Ageng Mangir Wonoboyo*. Setelah dilakukan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta terdapat potret sosial masyarakat Jawa yang tercermin dari konflik dan masalah yang dibahas dalam ketiga naskah tersebut, nilai sosial yang tercermin, dan bahasa yang digunakan. Konflik yang terdapat dalam ketiga naskah ketoprak tersebut berkaitan dengan masalah bela negara, budaya perjodohan kalangan masyarakat Jawa, nilai pertemanan, dan permasalahan kekuasaan. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta terdapat refleksi dari kehidupan sosial masyarakat Jawa ditinjau dari aspek bahasa, sistem nilai, dan permasalahan sosial yang dibahas.

Kata kunci: potret sosial, masyarakat Jawa, naskah ketoprak klasik gaya Surakarta, sosiologi sastra

Abstract

Ketoprak as Javanese traditional art which born and develop from society, so ketoprak art contain some value which relevant with Javanese society life. This research aims to describe and explain about social portrait condition of Javanese society on Classical Ketoprak Script of Surakarta Style. This research is qualitative descriptive research using sociological literature approach. Primary data resource of this research are ketoprak scripts of Ronggolawe Gugur, Pandanaran Mbalela, and Ki Ageng Mangir Wonoboyo. After analyze some data of this research can be conclude that classical ketoprak script of Surakarta style

contain social portrait condition of Javanese society, that can be viewed from conflict which tell on ketoprak script, social values represented on the script, and language used. Conflict on third ketoprak script tells about nationalism defend the country, matchmaking culture in Javanese society, friendship values, and conflict of power. From data analysis can be conclude that on classical ketoprak script of Surakarta style contain the reflection of Javanese society life viewed from language aspect, value system, and social problem that discussed.

Keywords: *social portrait of Javanese society, Classical Ketoprak Script of Surakarta Style, Javanese literature, sociological literature analysis*

How to cite: Setyawan, B., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). "Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta". *Aksara*, 30(2), 205—220 (DOI: 10.29255/aksara.v30i2.315.205-220).

PENDAHULUAN

Ketoprak adalah salah satu kesenian yang lahir dan berkembang dari masyarakat Jawa sehingga ketoprak disebut sebagai salah satu seni kerakyatan atau seni yang lahir dan berasal dari rakyat. Berkaitan dengan kesenian ketoprak sebagai seni kerakyatan (Waryanti, 2015, hlm 2) menyatakan bahwa ketoprak pada awalnya merupakan seni kerakyatan yang kemudian ditangani oleh golongan priyayi. Golongan priayi adalah masyarakat yang mempunyai derajat sosial tinggi, bisa berasal dari golongan terpelajar, golongan orang berpendidikan, golongan yang mempunyai jabatan sosial di masyarakat, dan golongan yang masih memiliki hubungan darah dengan keraton. Mengacu pada penjabaran di atas dapat disimpulkan ketoprak merupakan seni kerakyatan karena bukan berasal dari seni keraton atau seni adiluhung. Ketoprak berbeda dengan kesenian Jawa lainnya seperti *wayang kulit*, *wayangwong*, *karawitan*, dan *beksan* (seni tari) yang termasuk dalam kategori *seni adiluhung*, yaitu kesenian yang bersumber dan lahir dari budaya *keraton* atau kerajaan.

Pada awal perkembangan seni ketoprak, yaitu sekitar awal abad ke-19 masehi, pentas ketoprak belum menggunakan naskah atau teks cerita. Proses latihan sebelum pentas ketoprak menggunakan teknik penuangan, yaitu penjabaran cerita dari awal sampai akhir,

oleh sutradara ketoprak yang dilakukan sesaat sebelum pentas dimulai. Pada saat penuangan juga dilakukan pembagian peran dan adegan oleh sutradara (Setyawan, Saddhono, & Rakhmawati, 2017, hlm. 143). Dalam teknik penuangan dituntut kemampuan improvisasi yang baik dari para pemain ketoprak untuk dapat menciptakan suatu kemasam pementasan yang menarik, ditinjau dari segi bahasa yang digunakan dan alur dramatik yang dibangun pada saat pementasan. Teknik penuangan dianggap tidak efektif karena teknik penuangan hanya dapat dilakukan oleh para seniman-seniman ketoprak profesional, yaitu para seniman ketoprak yang menggantungkan hidupnya dari pertunjukan ketoprak, biasanya tergabung dalam beberapa kelompok ketoprak, seperti Siswo Budoyo, Wahyu Budoyo, dan beberapa kelompok ketoprak lainnya yang sudah lama bermain ketoprak (Ulya, 2016, hlm. 30). Para seniman muda merasa kesulitan apabila menggunakan teknik penuangan karena keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Jawa dan keterbatasan jam terbang pementasan. Untuk menjembatani permasalahan tersebut sutradara menulis naskah ketoprak sebagai sarana memudahkan para seniman ketoprak yang masih muda dalam belajar kesenian ketoprak.

Naskah ketoprak merupakan salah satu ragam karya sastra Jawa, yaitu genre naskah

drama berbahasa Jawa. Naskah ketoprak seperti yang diungkapkan oleh Satoto (2012, hlm. 10) merupakan panduan yang digunakan sebagai dasar yang harus ditafsirkan oleh seluruh kerabat kerja pementasan. Kerabat kerja pementasan terdiri dari sutradara, para pemain, juru setting, penata make up dan kostum, penata lampu, dan penata musik (Gillit, 2010, hlm. 185). Naskah ketoprak ditulis oleh sutradara dengan tujuan tidak hanya dijadikan sebagai teks karya sastra semata, tetapi naskah ketoprak harus divisualisasikan menjadi sebuah pementasan ketoprak.

Teks ketoprak dikategorikan sebagai salah satu teks sastra, dalam hal ini termasuk dalam genre naskah sandiwarra tradisional. Naskah ketoprak sebagai salah satu jenis karya sastra menampilkan potret kehidupan sosial manusia. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Hidayat (2017, hlm. 92) bahwa sastra merupakan suatu cerminan kehidupan masyarakat. Cerminan kehidupan masyarakat tersebut terlihat dari peristiwa dan konflik yang diceritakan dalam teks karya sastra dan memiliki hubungan erat dengan konflik kehidupan di masyarakat. Naskah ketoprak juga memuat ideologi dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat, khususnya pembaca naskah ketoprak. Teks sastra (dalam hal ini naskah ketoprak) dapat menjadi media yang efektif untuk penanaman ideologi yang dibungkus dalam cerita yang disajikan dalam naskah ketoprak (Saginy & Baharman, 2016, hlm. 146).

Melalui naskah ketoprak dapat kita lihat potret kondisi sosial masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena para proses penciptaan karya sastra tidak terlepas dari ideologi dan latar belakang sosial pengarang yang merupakan anggota dari suatu sistem sosial atau anggota masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret sosial masyarakat Jawa yang tercermin dari naskah

ketoprak. Potret sosial masyarakat dianalisis dengan melihat konflik sosial yang dibahas dalam naskah ketoprak, sistem nilai yang dianut dalam masyarakat, dan bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam cerita yang merepresentasikan penggunaan bahasa di masyarakat.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah naskah ketoprak klasik gaya Surakarta. Disebut naskah ketoprak klasik dikarenakan dalam penulisannya masih menggunakan aturan atau pakem ketoprak lama, seperti terlihat dalam urutan adegan pementasan ketoprak yang dimulai dari *jejeran*, adegan taman, *karang pradesan*, adegan padepokan, dagelan, adegan *pasihan*, dan lain-lain. Pakem ketoprak klasik tidak berbeda jauh dengan pakem pengadegan dalam pementasan wayang wong. Dari segi bahasa, naskah ketoprak klasik juga mempertahankan penggunaan ragam bahasa seperti digunakan di lingkungan keraton, yaitu ragam basa Jawa kedhaton. Penggunaan kata-kata arkhaais juga sangat kental dalam naskah ketoprak klasik yang membedakan dengan naskah-naskah ketoprak modern yang kebanyakan menggunakan ragam bahasa Jawa *padinan* yang lazim digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Naskah ketoprak klasik yang dipilih dalam penelitian ini adalah naskah ketoprak klasik gaya Surakarta, yang berbeda dengan naskah ketoprak klasik bergaya Yogyakarta dan naskah ketoprak klasik gaya Jawa Timuran.

Naskah ketoprak klasik gaya Surakarta dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian dikarenakan naskah ketoprak klasik gaya Surakarta mencerminkan aspek-aspek budaya dari masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di Kota Surakarta. Aspek budaya tersebut dapat dilihat dari aspek bahasa yang mencerminkan penggunaan bahasa masyarakat di Surakarta. Penggunaan bahasa dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta memiliki kekhususan sebagai representasi bahasa yang digunakan

oleh masyarakat yang ada di Surakarta dan masyarakat Jawa pada umumnya. Walaupun sama-sama menggunakan bahasa Jawa, masing-masing daerah memiliki kekhususan yang dapat dilihat dari pemilihan kata, dialek yang digunakan, aksen, dan intonasi saat berbicara (Saddhono & Rohmadi, 2014, hlm. 25). Selain dari segi bahasa, segi cerita, nilai, dan konflik yang disajikan juga tidak jauh dari kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis potret kondisi sosial masyarakat Jawa yang terdapat dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta. Sosiologi sastra menurut Ratna (2013, hlm. 1), berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai keadaan manusia dalam suatu masyarakat. Keadaan manusia tersebut dapat dilihat dari gerak-gerik, tingkah laku, pola interaksi, dan sistem adat-istiadat yang melingkupi kehidupan sosial (Hardiningtyas, 2015, hlm. 85). Sosiologi sastra berusaha membahas aspek-aspek dan interaksi sosial yang terdapat dalam suatu karya sastra. sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah dan permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan sastra sering mengungkap perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan instuisi (Sipayung, 2016, hlm. 25). Potret sosial yang dimaksud adalah potret sosial dari tokoh dan lingkungan sosialnya yang dikemukakan pengarang melalui karya sastra. Oleh karena itu, dapat didefinisikan bahwa pendekatan sosiologi sastra membahas secara lebih detail mengenai potret kehidupan dan pola sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Pendekatan sosiologi sastra melihat karya sastra dari tiga aspek, yaitu dari sudut pandang pengarang atau sosiologi pengarang, dari sudut pandang karya sastra atau disebut dengan istilah sosiologi karya sastra, dan dari sudut pandang pembaca sebagai penikmat karya sastra. Dalam

penelitian ini hanya difokuskan pada sosiologi karya sastra. Hal ini dikarenakan fokus penelitian ini hanya pada menganalisis potret sosial masyarakat Jawa yang terdapat dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta.

METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Fokus dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam mengenai potret sosial masyarakat Jawa yang terdapat dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah ketoprak klasik gaya Surakarta yang berjudul *Ronggolawe Gugur*, *Pandanaran Mbalela*, dan *Ki Ageng Mangir Wonoboyo*. Ketiga naskah tersebut dipilih dikarenakan merupakan representasi dari tiga zaman kerajaan yang berbeda, yaitu zaman Kerajaan Majapahit, zaman Kerajaan Mataram Islam Awal, dan zaman Mataram Islam akhir. Sumber data sekunder diperoleh dari referensi yang mendukung analisis data berkaitan dengan sosiologi sastra dan naskah ketoprak, serta beberapa informasi yang diberikan oleh para informan. Informan yang dipilih adalah pengarang naskah ketoprak yaitu Suwondo seorang sutradara dari kelompok ketoprak RRI Surakarta, pakar dan praktisi ketoprak yang berasal dari Surakarta, yaitu Dr. Trisno Santosa, M.Hum. yang merupakan dosen dan praktisi ketoprak dari ISI Surakarta, serta budayawan dari Kota Surakarta. Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis* yang dipadukan dengan pendekatan sosiologi sastra. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Tahapan analisis data

menggunakan teknik analisis jalinan (*flow model of analysis*) dan analisis interaktif yang terdiri dari tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2009, hlm. 18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret sosial yang terdapat dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta ditinjau dari konflik sosial dalam naskah, sistem nilai, dan bahasa yang digunakan. Masalah-masalah sosial yang diceritakan dalam naskah merupakan potret permasalahan sosial yang terdapat dalam masyarakat (Smith-hefner, 2009, hlm. 60). Hal ini disebabkan oleh pengarang ketika menulis dan membuat karya sastra, pengarang melakukan studi observasi untuk menciptakan suatu latar sosial yang mendekati nyata dalam karyanya. Semakin nyata kondisi sosial dalam karya sastra, karya sastra semakin mendekati aspek realitas. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat juga dimunculkan dalam karya sastra untuk memunculkan kesan lokalitas dalam karya sastra. Hal ini karena konsep nilai di suatu daerah berbeda dengan konsep nilai yang dianut di daerah lain. Selanjutnya, potret sosial masyarakat Jawa juga dapat ditinjau dari penggunaan bahasa yang tercermin dalam dialog antartokoh dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta. Pembahasan mengenai potret sosial masyarakat Jawa dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta akan dijabarkan dalam pembahasan berikut.

Konflik Sosial dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta

Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan sosial dalam masyarakat. Konflik dalam karya sastra sebagian besar juga tidak terlepas dari konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Konflik sosial yang terdapat dalam naskah *Ronggolawe Gugur* adalah konflik politik, yaitu ketidakpuasan Ronggolawe terhadap keputusan Kertarajasa Jayawardhana yang menetapkan

jabatan Mahapatih Kerajaan Mahapahit kepada Embu Nambi. Ronggolawe merasa Embu Nambi tidak mempunyai jasa yang besar kepada Kerajaan Majapahit. Ketidakpuasan Ronggolawe terhadap keputusan Kertarajasa Jayawardhana dapat dilihat dalam cuplikan dialog di bawah ini

RONGGOLAWA

“Mbok bilih sampun mboten sisip malih satunggaling ratu ingkang badhe amiji satunggaling patih hamangkubumi minangka warangka nata ing praja Majapahit menika kedah anglimbang sarta aninthingi. Setunggal, sok sintena ingkang sinengkakaken ngaluhur dados patih hamangkubumi ing Majapahit kedah anggadhahi widya peprentaning praja utawi katelah sinebat anggadhahi kawasisan reh tata kaprajan. Setunggal menika sinuwun. Kaping kalihipun, panjenengan dalem sinuwun kedah amilih sarta amilah satunggaling nayaka ingkang labuh labetipun tumrapping Praja Majapahit. Jangkepipun ingkang kaping tiga, sok sintena ingkang dados nayaka praja menika tiyang ingkang sekti mandraguna mboten kados dene jago ingkang bodhole putih jirih ing getih wedi ing pati. Lajeng sinuwun kanthi adhedhasar menapa sampeyan dalem Sri Kertarajasa Jayawardhana amiji dhateng Embu Nambi sinungkaake ngaluhur dados nayaka praja ing Majapahit?” (Suwondo, Ronggolawe Gugur, 2017, hlm. 9).

Terjemahan:

RONGGOLAWA

“Kalau tidak salah, menurut pandangan saya ketika seorang Raja ingin menetapkan jabatan Mahapatih sebagai wakil pemerintahan di Kerajaan Majapahit ini harus menimbang serta memilih. Satu, siapa saja yang diberikan jabatan sebagai Mahapatih di Majapahit harus mempunyai ilmu tentang pemerintahan atau disebut dengan ilmu tata kelola pemerintahan. Kedua, anda sebagai seorang Raja harus memilah dan memilih salah satu punggawa kerajaan yang memiliki jasa besar terhadap Kerajaan Majapahit. Selanjutnya, yang ketiga siapa saja yang menjadi punggawa kerajaan haruslah seorang yang sakti mandraguna

tidak seperti ayam jago berbulu putih yang takut darah dan takut mati. Selanjutnya, apa yang menjadi dasar anda Sang Baginda Sri Kertarajasa Jayawardhana memilih Embu Nambi menjadi seorang Mahapatih di Kerajaan Majapahit?’ (Suwondo, Ronggolawe Gugur, 2017, hlm. 9).

Dari cuplikan data tersebut, Ronggolawe mengutarakan alasan kekecewaannya karena Kertarajasa Jayawardhana memilih Embu Nambi menjadi Mahapatih bukan dirinya. Menurut pandangan Ronggolawe seorang Mahapatih harus memiliki berbagai syarat, yaitu memiliki ilmu tata pemerintahan, memiliki jasa besar kepada Kerajaan Majapahit, dan memiliki kesaktian. Ketiga prasyarat tersebut semua dimiliki oleh Ronggolawe sehingga dia mengharapkan dirinya yang dijadikan sebagai Mahapatih. Konflik kekuasaan seperti yang dialami oleh Ronggolawe dalam naskah Ronggolawe Gugur juga kerap terjadi di masyarakat. Konflik kekuasaan dan perebutan jabatan dapat terjadi pada saat pemilihan seseorang untuk dijadikan pemimpin di suatu wilayah, bisa ditingkat RT, RW, kelurahan, kecamatan, kota, bahkan sampai tingkat negara pada saat pemilihan presiden. Seharusnya, pemilihan sebuah pemimpin ditentukan dengan cara musyawarah untuk mencapai sebuah kemufakatan dan dapat diterima oleh semua pihak.

Konflik sosial dalam naskah Pandanaran Mbalela tidak hanya membahas mengenai konflik sosial politik mengenai pemberontakan Adipati Encik Simail atau Adipati Pandanaran dari Kadipaten Semarang, tetapi juga membahas mengenai konflik perjodohan yang kerap terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat yang masih kolot dan belum bisa menerima sebuah perubahan sistem tatanan nilai. Konflik sosial tersebut berkaitan dengan konflik perjodohan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Latar belakang sosial naskah ketoprak Pandanaran Mbalela masih berlatar belakang

kerajaan atau bersifat istanasentris. Pada masa kerajaan, orang yang mempunyai derajat sosial tinggi, semisal raja atau pemimpin sebuah daerah, seperti adipati, wedana, atau bupati dianggap sebagai seorang yang istimewa (Santoso & Harianti, 2016, hlm. 2). Selain memiliki harta dan jabatan, seseorang yang raja atau pemimpin dianggap memiliki sebuah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Apabila seorang wanita dijadikan istri oleh raja atau pemimpin akan mendapat keberuntungan, yaitu mendapat keturunan yang memiliki keistimewaan sama seperti yang dimiliki oleh raja atau pemimpin tersebut. Di samping itu, perempuan yang dinikahi oleh seorang raja akan mendapatkan jabatan atau status sosialnya yang tinggi dan terpandang.

Dalam naskah Pandanaran Mbalela, konflik perjodohan dapat digambarkan melalui tokoh Supranti yang dijodohkan oleh ayahnya dengan Adipati Pandanaran. Perjodohan antara Adipati Encik Simail dengan Supranti tidak diketahui oleh Supranti, hal itu yang membuat Supranti kaget karena tiba-tiba saja ayahnya mengatakan bahwa dirinya akan dijodohkan dengan Adipati Encik Simail. Supranti awalnya menolak karena dia tidak mengetahui bagaimana sifat dan karakter dari Adipati Encik Simail. Selain itu Supranti juga tidak menaruh rasa cinta kepada orang yang akan dijodohkan dengannya. Penolakan Supranti akhirnya tidak ada gunanya, sebab dia tetap harus mengikuti adat yang berlaku pada saat itu, di samping itu Supranti juga tidak ingin membuat ayah dan ibunya malu serta kecewa. Potret perjodohan ini dapat dilihat dalam cuplikan naskah ketoprak berikut.

“PAK LURAH NAYA

“Sik sik Supranti. Kowe rasah ngrembug babagan katresnan kuwi mau. Tresna kuwi tuwuh yen ta wis mlaku kabeh. Dadi yen ta kowe bisa nglakoni apa sing dikarepke Adipati Encik Simail, lha bapakmu percaya kowe bakal urip mulya. Wis kowe gelem ya

ndhuk ya.”

SUPANTRI

“Sepindhah malih kula matur kula mboten gelem.”

PAK LURAH NAYA

“Ora gelem! Kowe arep dadi bojone Adipati lho arep urip mulya. Piye gelem ra??!”

SUPRANTI

“Sampun, sampun kula pikir. Kula purun bapak.” (Suwondo, Pandanaran Mbalela, 2017a, hlm. 27).

Terjemahan:

“PAK LURAH NAYA

“Sebentar Supranti. Kamu tidak usah membicarakan mengenai rasa cinta. Cinta itu akan tumbuh kalau sudah dijalani. Jadi, kalau kamu bisa menjalani apa yang diinginkan Adipati Encik Simail, la aku percaya kamu akan hidup bahagia. Sudah kamu mau saja ya”

SUPRANTI

“Sekali lagi, kalau boleh saya berbicara, saya tidak mau pak”

PAK LURAH NAYA

“Tidak mau! Kamu mau jadi istrinya Adipati lo, mau jadi orang kaya raya, bagaimana mau apa tidak”

SUPRANTI

“Sudah, sudah saya pikir pak. Saya mau bapak” (Suwondo, Pandanaran Mbalela, 2017a, hlm. 27).

Dari cuplikan tersebut terlihat tokoh Ki Lurah Naya memaksa Supranti untuk menerima pinangan Adipati Encik Simail. Ki Lurah percaya bahwa setelah menikah dengan Adipati Encik Simail, Supranti akan menjadi orang yang sukses dan hidup bahagia. Supranti tidak bisa berkata-kata kecuali hanya menerima dan menyetujui apa kehendak dari orang tuanya, walaupun bertolak belakang dengan kata hatinya. Konflik perjodohan antara Supranti dengan Adipati Encik Simail sampai menyeret tokoh Prasetyo. Pada akhirnya, Adipati Encik Simail tewas di tangan Prasetyo yang menyamar menjadi tokoh Setan Kombang. Konflik demikian juga banyak terjadi di masyarakat. Di berbagai media banyak yang

diberitakan mengenai kasus pembunuhan karena kisah asmara. Potret kondisi Supranti dalam naskah tersebut secara tidak langsung dapat merepresentasikan konflik perjodohan dalam masyarakat Jawa, bahkan ada juga yang bermula dari konflik percintaan dan permasalahan pernikahan yang akhirnya berujung kepada pembunuhan. Kondisi seperti ini marak terjadi di masyarakat dan sudah diekspos dalam berbagai tayangan media massa.

Naskah ketiga adalah naskah *Ki Ageng Mangir Wonoboyo*. Dalam naskah tersebut konflik yang dibicarakan mengenai konflik kekuasaan dan konflik politik. Konflik kekuasaan yang terjadi antara Panembahan Senopati, raja Keraton Mataram dengan Ki Ageng Mangir Wonoboyo seorang penguasa dari Bumi Kemangiran. Panembahan Senopati berniat menguasai Bumi Kemangiran yang dipimpin oleh Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Hat tersebut sudah wajar, karena pada zaman kerajaan seorang raja selalu memiliki keinginan untuk mengembangkan wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan beberapa daerah yang memiliki kekuasaan kecil untuk selanjutnya dijadikan daerah jajahan atau bawahan. Masing-masing daerah bawahan berkewajiban membayarkan pajak atau dalam bahasa disebut dengan istilah *wulu-bekti*, *glondhong pengareng-areng*, atau *upeti* (Fujiastuti, 2015, hlm. 5). Dalam naskah *Ki Ageng Mangir Wonoboyo*, Panembahan Senopati ingin memperluas daerah kekuasaannya sampai pada Bumi Kemangiran. Selain untuk menambah kekuasaan, dengan menguasai Bumi Kemangiran dapat menambah pemasukan Negara Mataram dari pajak serta hasil bumi dari Bumi Kemangiran yang terkenal kesuburannya. Akan tetapi, Ki Ageng Mangir Wonoboyo merasa dirinya benar karena menurut sejarah dan peristiwa masa lampau dalam peristiwa *Babad Alas Mentaok*, Ki Pemanahan membagi Bumi Mataram menjadi dua, separuh untuk Ki Ageng Mangir, separuh selanjutnya untuk Danang Sutawijaya atau

Panembahan Senopati. Hal tersebut seperti dalam cuplikan dialog di bawah ini.

“*KI AGENG MANGIR WONOBOYO*

“(MANTEB-TEGES) *Nanging mboten pirs, wiwit bapak dalem rikala semanten menawi ta alas mentaok saged dipun babad dados negari ingkang ageng menika badhe dipunparo, sing separo Ki Ageng Mangir sing separo Sutawijaya. Menika dipunsekseni Sutawijaya ingkang sakmenika lenggah wonten ing Kasultanan ing Mataram inggih Panembahan Senopati.*” (Suwondo, Ki Ageng Mangir Wonoboyo, 2015, hlm. 15).

Terjemahan:

‘KI AGENG MANGIR WONOBOYO

“(MANTAP-TEGAS) Tetapi apakah anda tidak tahu ketika ayah Panembahan Senopati berkata kalau Alas Mentaok bisa dibangun menjadi Negara yang besar, maka akan dibagi menjadi dua. Separuh untuk Ki Ageng Mangir, yang separuh untuk Sutawijaya. Ini disaksikan sendiri oleh Sutawijaya yang saat ini menduduki raja di Keraton Mataram atau lebih dikenal dengan sebutan Panembahan Senopati’ (Suwondo, Ki Ageng Mangir Wonoboyo, 2015, hlm. 15).

Cuplikan dialog itu menegaskan bahwa Ki Ageng Mangir merasa dirinya tidak bersalah ketika mempertahankan Bumi Kemangiran, karena dahulu Bumi Kemangiran memang diberikan kepadanya. Ki Ageng Mangir mempertahankan Bumi Kemangiran karena mematuhi nasihat dari orang tuanya, yaitu Ki Ageng Mangir Wonoboyo I supaya mempertahankan Bumi Kemangiran menjadi tanah pardikan atau tanah yang bebas dari pajak kepada Keraton Mataram. Usaha Ki Ageng Mangir untuk mempertahankan Bumi Kemangiran dari penguasaan Panembahan Senopati selaras dengan ungkapan dari bahasa Jawa, *sadumuk bathuk sanyari bumi* atau apabila diterjemahkan kita harus mempertahankan tanah kelahiran walaupun luasnya hanya selebar jidat dan hanya sejengkal jari.

Sistem Nilai dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta

Masyarakat Jawa memiliki sistem nilai atau norma yang melekat erat dalam setiap segi kehidupan. Sistem nilai atau norma tersebut dijadikan dasar bertindak dan pedoman perilaku oleh masyarakat Jawa. Dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta sistem nilai atau norma yang tercermin adalah tentang sistem nilai atau norma pada zaman kerajaan yang masyarakatnya masih bersifat feodal. Beberapa sistem nilai tersebut apabila dijabarkan sebagai berikut.

Sikap Mematuhi dan Menjalankan Sabda Raja (Perintah Penguasa)

Latar cerita dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta mengadopsi cerita dari masa kerajaan Jawa yang pada saat itu masih kental dengan pola kehidupan yang feodal. Pada masa itu sistem pemerintahan berbentuk kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja. Dari ketiga naskah ketoprak klasik gaya Surakarta yang dianalisis, semuanya terdapat penggambaran mengenai karakter atau sikap kepatuhan kepada raja. Sikap patuh ini bukan merepresentasikan sikap ketakutan seseorang, tetapi lebih kepada bentuk pengabdian dan kepatuhan kepada negara dengan mematuhi dan melaksanakan segala perintah yang dikeluarkan oleh raja. Hal ini tidak terlepas dari paham masyarakat Jawa zaman dahulu yang menganggap bahwa raja itu merupakan keturunan dewa sehingga segala perintah dan mandat dari raja merupakan suatu peraturan yang harus dilaksanakan.

Dalam naskah Ronggolawe Gugur sikap patuh ditunjukkan oleh tokoh Kengsora, Mahapatih Halayuda, Kebo Anabrang, dan Embu Nambi yang setia dan menuruti perintah Kertarajasa Jayawardhana perihal pengangkatan Embu Nambi menjadi Mahapatih Kerajaan Majapahit. Hal ini bertolak belakang dengan sikap yang ditunjukkan oleh Ronggolawe yang menentang keputusan Kertarajasa karena

menganggap dirinya yang lebih pantas menjadi mahapatih di Kerajaan Majapahit.

Dalam naskah Pandanaran Mbalela bentuk kepatuhan kepada raja dilakukan oleh Patih Singaranu, Tumenggung Alap-alap, dan Tumenggung Wiraguna kepada Sultan Agung yang pada saat itu memerintahkan untuk menghentikan pemberontakan dari Adipati Encik Simail.

Kepatuhan dari masyarakat Jawa terhadap sabda raja juga terlihat dalam naskah Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Hal ini terbukti ketika Pembayun ketika diberikan tugas oleh Panembahan Senopati untuk menjadi mata-mata di Bumi Kemangiran. Pembayun walaupun sebagai seorang putri kerajaan, dia juga termasuk dalam *sentana dalem* (anggota keluarga kerajaan) wajib mentaati semua peraturan yang dikeluarkan oleh raja. Kepatuhan Pembayun ketika melaksanakan tugas bukan hanya sekadar patuh terhadap ayahnya, Panembahan Senopati, tetapi juga menunjukkan sikap kepatuhan kepada raja.

Patuh dan Menjalankan Perintah Orang Tua

Masyarakat Jawa identik dengan masyarakat yang memiliki tata krama. Ketika bergaul orang Jawa selalu menggunakan tata krama dan pedoman perilaku yang disebut dengan *unggah-ungguh*, apalagi ketika bergaul dengan orang yang lebih tua (Sulaksono, 2016, hlm. 11). Tidak hanya itu, masyarakat Jawa dalam mendidik anak-anaknya juga menggunakan pola pendidikan yang baik sehingga dapat memberntuk karakter anak-anak mereka supaya patuh dan segan terhadap orang tua. Dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta yang dianalisis, terdapat beberapa representasi dari sikap masyarakat Jawa khususnya sikap patuh terhadap orang tua. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh Supranti dalam naskah *Pandanaran Mbalela* yang mematuhi orang tuanya, *Ki Lurah Naya* ketika dirinya akan

dijodohkan dengan *Adipati Encik Simail* atau *Adipati Pandanaran*. Walaupun dalam hatinya menolak, tetapi Supranti sadar bahwa dirinya tidak bisa menolak dan melawan kehendak bapaknya yang akan menjodohkannya dengan Adipati Encik Simail. Selain itu, karakter patuh kepada orang tua juga tercermin dari tokoh Pembayun dalam naskah *Ki Ageng Mangir Wonoboyo*.

Pembayun mematuhi perintah ayahnya, Panembahan Senopati ketika ditugaskan untuk menjadi mata-mata di wilayah Kemangiran. Sejatinnya dalam hati Pembayun menolak untuk dijadikan mata-mata di Kemangiran, karena tugas seorang putri raja tetap tinggal di keraton. Seorang putri kerajaan tidak memiliki kewajiban untuk maju berperang. Akan tetapi, sikap patuh Pembayun yang mendorong dia bersedia menjadi mata-mata di kemangiran. Sikap patuh Pembayun juga ditunjukkan di akhir cerita ketika dia mengajak Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang sudah menjadi suaminya untuk *sungkem* (memberikan hormat) kepada Panembahan Senopati di Keraton Mataram. Hal tersebut dapat dilihat dalam penggalan naskah di bawah ini

“PANEMBAHAN SENOPATI

“Pembayun... Pembayun. Saiki kowe bakal sungkem karo Rama.”

PEMBAYUN

“Kula badhe nyuwun tambahing pangestu menawi ta kula kaliyan kangmas Mangir Wonoboyo sampun dados garwa lajeng pangangkah kula menawi ta kula kaliyan kangmas Mangir Wonoboyo nyawiji mboten wonten derdah ing antawis Mataram kaliyan Kemangiran kanjeng Rama” (Suwondo, Ki Ageng Mangir Wonoboyo, 2015, hlm. 32).

Terjemahan:

“PANEMBAHAN SENOPATI

“Pembayun...Pembayun. Sekarang kamu akan memberikan hormat kepada Rama.”

PEMBAYUN

“Saya akan meminta doa restu, kalau saya

sekarang dengan Kangmas Mangir Wonoboyo sudah menjadi suami-istri, dan saya mempunyai harapan bahwa dengan bersatunya saya dengan Kangmas Mangir Wonoboyo bisa menghapus permasalahan antara Mataram dengan Kemangiran Kanjeng Rama.” (Suwondo, Ki Ageng Mangir Wonoboyo, 2015, hlm. 32).

Dari penggalan dialog tersebut dapat dinyatakan bahwa Pembayun walaupun sudah menjadi istri dari Mangir Wonoboyo tetap memberikan hormat kepada ayahnya, Panembahan Senopati. Pembayun juga berharap dengan bersatunya antara dirinya dengan Mangir Wonoboyo dapat menghilangkan permasalahan dan persengketaan antara Keraton Mataram dengan Kemangiran.

Patuh dan Hormat Kepada Guru

Dalam budaya masyarakat Jawa, guru atau resi dianggap sebagai seseorang yang mengetahui banyak hal dan memiliki banyak ilmu. Ilmu disini tidak hanya ilmu tentang *olah kanuragan* (kesaktian), tetapi juga ilmu tentang tata negara dan tata cara menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seorang resi dikatakan memiliki ilmu tentang tata negara dikarenakan kebanyakan resi, dahulunya adalah seorang raja yang setelah lengser dari jabatannya menjadi seorang raja kemudian menjadi seorang resi atau pendeta.

Naskah ketoprak yang berjudul Ronggolawe Gugur terdapat beberapa contoh representasi dari sikap patuh dan hormat kepada guru yang ditunjukkan oleh tokoh Ronggogadung dan Ronggopatmi. Ronggogadung dan Ronggopatmi adalah seorang murid dari Pertapan Grojogan Sewu yang diampu oleh seorang Resi bernama Resi Sukamandrani. Ronggogadung menjalin hubungan suami-istri dengan Ronggopatmi dan baru saja menikah beberapa waktu, tetapi Resi Sukamandrani menyarankan Ronggogadung untuk berpisah sementara waktu dengan Ronggopatmi. Hal ini menjadikan Ronggogadung bimbang,

antara menuruti perintah gurunya atau menuruti kehendak rasa cintanya dengan Ronggopatmi.

RESI SUKAMANDRANI

“(MARANG RONGGOPATMI) Ronggogadung tresna marang kowe. Nanging iki dina kowe kudu pisah sawetara kalawan bojomu dhisik.”

RONGGOGADUNG

“Lha nanging kula manten anyar.”

RESI SUKAMANDRANI

“Pancen kowe manten anyar. Nanging kewajiban kalawan manten anyar kuwi ana bedane. Ngerti? Kewajiban iki bakal kanggo butuhmu ing mbesuk. Kowe bakal ndak utus ana ing Majapahit.”

RONGGOGADUNG

“Majapahit?”

RESI SUKAMANDRANI

“Iki pusaka Kyai Pulungadhah, rikala gegering Majapahit akehing kawula akehing wong pinter padha ngepenginake pusaka iki. Nanging aku sing isa nylametake pusaka iki saka Majapahit. Mula sira saiki dakutus tumuju ing Majapahit sowan Sri Kertarajasa Jayawardhana ing Majapahit iki aturku. Sawise kowe sowan ngersa dalem matur ana ngersane Sri Kertarajasa Jayawardhana apa sing dikarepake lakonana.”

RONGGOGADUNG

“Inggih menawi ngaten kula budhal saiki.”
(Suwondo, Ronggolawe Gugur, 2017b, 4).

Terjemahan:

RESI SUKAMANDRANI

“(KEPADA RONGGOPATMI) Ronggogadung cinta kepada kamu. Tetapi, hari ini kamu harus berpisah sementara dengan suamimu dulu”

RONGGOGADUNG

“Tetapi saya penganten baru guru”

RESI SUKAMANDRANI

“Memang kalian berdua pengantin baru. Tetapi kewajiban dengan pengantin baru itu memang berbeda. Paham? Kewajiban ini berguna untuk mencukupi kebutuhanmu di kemudian hari. Kamu akan saya utus pergi ke Majapahit.”

RONGGOGADUNG

“Majapahit?”

RESI SUKAMANDRANI

“Ini pusaka saya Kyai Pulunggadhah, pada saat terjadi kerusuhan di Majapahit banyak orang pintar yang menginginkan pusaka ini. Akan tetapi, saya yang bisa menyelamatkan pusaka ini dari Majapahit. Oleh karenanya, kamu sekarang saya utus pergi ke Majapahit menghadap Sri Kertarajasa Jayawardhana di Mahapahit ini tugasku. Setelah kamu menghadap sang paduka lalu berkatalah kepada Sri Kertarajasa Jayawardhana apa yang diperintahkan laksanakan.”

RONGGOGADUNG

“Iya saya berangkat sekarang” (Suwondo, Ronggolawe Gugur, 2017b, 4).

Dari cuplikan naskah ketoprak tersebut, secara tidak langsung dapat merepresentasikan karakter kepatuhan seorang murid kepada gurunya. Walaupun berat dan bertentangan dengan hati nurani, akan tetapi perintah seorang guru merupakan suatu tugas yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa seorang guru tidak akan menyesatkan muridnya. Hal ini dapat terlihat dalam kisah pewayangan lakon Dewa Ruci, dimana Bima diperintahkan oleh gurunya Begawan Durna untuk mencari *Kayu Gung Susuhing Angin* dan *Tirta Amerta Mahening Suci* (Widiana, Juni, & Ningrat, 2018, hlm. 280). Kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang mustahil untuk dapat ditemukan, karena hal ini merupakan siasat dari Begawan Durna untuk menyingkirkan sumber utama kekuatan Pandawa (Setiawan, 2017, hlm. 400). Di sisi lain, Bima sudah sangat percaya bahwa perintah gurunya adalah demi kebaikan dirinya. Hal ini yang menjadikan Bima dapat bertemu dengan Dewa Ruci dan mendapatkan ajaran tentang ilmu kesempurnaan hidup (*ngelmu kasampurnaning dumadi*).

Gambaran naskah ketoprak ini juga merupakan contoh manifestasi sikap dan karakter patuh terhadap guru yang digambarkan oleh tokoh Ronggogadung kepada gurunya Resi Sukamandrani. Ronggogadung yang notabene

merupakan pengantin baru langsung mendapat tugas dari gurunya untuk pergi mengabdikan ke Kerajaan Majapahit dan meninggalkan istrinya, Ronggopatmi. Walaupun berat dalam hati Ronggogadung tidak bisa menolak perintah gurunya, karena kepercayaan dan keteguhan hati Ronggogadung bahwa dirinya akan mendapatkan kemuliaan ketika mengabdikan di Kerajaan Majapahit. Selain itu, Ronggogadung juga mendapat kepercayaan dari Resi Sukamandrani untuk membawa pusaka Keris Kyai Pulunggadhah, yang merupakan pusaka sakti dan banyak dicari oleh sebagian besar orang di Kerajaan Majapahit. Sikap keteguhan hati dan kepatuhan dari Ronggogadung ini patut untuk menjadi contoh dalam rangka pendidikan karakter khususnya masyarakat Jawa dan masyarakat pada umumnya.

Sikap Kejujuran

Kejujuran dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk menyampaikan fakta yang sebenarnya terjadi. Sikap jujur dari seseorang dapat dinilai dari bagaimana ketika dirinya mendapatkan amanah untuk menjaga sesuatu yang besar, baik itu barang maupun informasi yang sangat bernilai. Sikap jujur hanya dapat dilakukan oleh orang yang benar-benar kuat dan mampu. Tidak bisa dipungkiri godaan untuk tidak berlaku jujur sangat bermacam dan banyak (Sudiatmi, Subiyantoro, & Sawitri, 2018, hlm. 127). Fenomena di masyarakat justru sebaliknya, banyak orang yang memilih untuk tidak jujur demi mendapatkan sebuah keselamatan atau keuntungan bagi dirinya.

Dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta berjudul *Ki Ageng Mangir Wonoboyo* terdapat representasi dari sikap jujur dari masyarakat Jawa. Karakter sikap jujur ditunjukkan oleh tokoh Pembayun. Pembayun merupakan anak dari Panembahan Senopati yang ditugaskan untuk menjadi mata-mata di Bumi Kemangiran. Pada awalnya Pembayun menyamar sebagai seorang penari (*tledhek*)

pada saat acara syukuran di Bumi Kemangiran. Tarian dan paras cantik Pembayun dapat memikat Ki Ageng Mangir yang akhirnya menjadikannya sebagai seorang istri. Setelah sekian lama menjadi istri Ki Ageng Mangir, Pembayun masih saja menyembunyikan identitas aslinya sebagai seorang Putri dari Kerajaan Mataram. Pada akhirnya, Pembayun mengatakan kepada Ki Ageng Mangir siapa sejatinya dirinya, seperti dalam cuplikan naskah berikut:

“KI AGENG MANGIR WONOBOYO

“Sanadyan kowe bakal nampik apa wae nanging aku durung pitaya yen kowe tresna marang Ki Ageng Mangir gage walaka. Tenane kowe kuwi sapa?”

MIYARSIH

“Seastu sampun kula andharaken.”

KI AGENG MANGIR WONOBOYO

“Kowe tresna ora?”

MIYARSIH

“Inggih kula tresna kangmas.”

KI AGENG MANGIR WONOBOYO

“Ing jagad iki ora ana loro sing tresna Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Blaka.”

MIYARSIH

“(BINGUNG) Inggih... Inggih kangmas mboten sae menawi garwa mboten jujur. Inggih kula badhe walaka. Nanging saestu mboten duka nggih kangmas. Estunipun... estunipun nami kula Pembayun putranipun Kanjeng Panembahan Senopati ing Mataram. Ngendikanipun mboten badhe duka kok lajeng pasuryanipun panjenengan ngaten kangmas Mangir.”(Suwondo, Ki Ageng Mangir Wonoboyo, 2015, hlm. 24-25).

Terjemahan

“KI AGENG MANGIR WOBOYO

“Walaupun kamu akan menolak dengan cara apapun, aku belum percaya kalau kamu cinta dengan Ki Ageng Mangir, ayo jujurilah. Sejatinya kamu siapa?”

MIYARSIH

“Sungguh sudah saya jelaskan kakang”

KI AGENG MANGIR WONOBOYO

“Kamu cinta apa tidak?”

MIYARSIH

“Iya saya cinta kepada kakang”

KI AGENG MANGIR WONOBOYO

“Di dunia ini tidak ada duanya yang cinta kepada Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Jujurilah!”

MIYARSIH

(BINGUNG) Iyaa.... iyaa kangmas, tidak baik apabila seorang istri tidak jujur. Baik kakang, saya akan mengatakan yang sebenarnya. Tetapi, kakang tidak boleh marah kepada saya. Sejatinya.... sejatinya nama saya Pembayun, anaknya dari Kanjeng Panembahan Senopati di Kerajaan Mataram. Hlooo...katanya tidak akan marah, tetapi kok ekspresi dan raut muka kakang menjadi seperti itu Kangmas Mangir.”
(Suwondo, Ki Ageng Mangir Wonoboyo, 2015, hlm. 24-25).

Cuplikan dialog tersebut dapat dilihat keberanian dari tokoh Pembayun untuk mengakui siapa sejatinya identitas dirinya. Pada awalnya dia masih ragu-ragu apakah Ki Ageng Mangir akan marah setelah mengetahui siapa dirinya akan tetapi Pembayun memberanikan diri untuk berkata jujur kepada Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Walaupun akhirnya, Ki Ageng Mangir menjadi kaget dan sedikit marah setelah mendengar pengakuan dari istrinya yang ternyata merupakan anak dari Panembahan Senopati, musuh bebuyutan dari Ki Ageng Mangir.

Dari ilustrasi dialog pada data penelitian ini dapat ditarik suatu pelajaran moral tentang pentingnya sebuah kejujuran. Walaupun sulit dan berat, tetapi harus dikatakan apa yang sebenarnya (Priyanto, 2014, hlm. 173). Hal ini disebabkan oleh sesuatu yang dibangun atas dasar kebohongan pasti membawa dan membangun suatu kebohongan-kebohongan yang lainnya, dan akan berlangsung terus seperti itu. Akan tetapi, kalau kita berani untuk berkata dan bertindak jujur walaupun sulit, beberapa pihak tidak dapat menerima dengan kenyataan yang sebenarnya itu lebih mulia daripada harus berbohong. Apalagi berbohong untuk menutupi kesalahan yang telah diperbuat.

Menghargai dan Menghormati Orang yang Lebih Tua

Masyarakat Jawa kebanyakan mempunyai rasa *ewuh pekewuh*, yaitu sikap untuk memberikan penghormatan dan menghargai orang yang lebih tua, lebih tinggi status sosialnya, ataupun kepada seseorang yang baru dikenalnya. Sikap menghormati orang yang lebih tua dapat dilihat dari gestur tubuh dan bahasa yang digunakan kepada mitra tutur. Dalam bahasa Jawa terdapat ragam bahasa atau *unggah-ungguh basa* atau *speech level* yang masing-masing penggunaannya berbeda tergantung mitra tutur dan situasi tuturan (Wajdi & Subiyanto, 2017, hlm. 12173). *Speech level* ini terdiri atas ragam *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. *Ngoko* digunakan apabila mitra tutur sebaya atau seseorang yang sudah akrab dengan penutur. *Krama* digunakan dalam rangka menghormati orang yang baru saja dikenal. Sementara itu, *krama inggil* digunakan untuk menghormati seseorang yang lebih tua secara umur (Setyawan, 2016, hlm. 161).

Dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta hampir semuanya terdapat contoh representasi penggunaan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah *unggah-ungguh basa*. Sebagai contoh adalah pilihan ragam bahasa yang digunakan oleh Ronggolawe ketika berbicara dengan Patih Kengsora seperti dalam cuplikan naskah berikut.

RONGGOLAWÉ

“Tegesipun?”

KENGSORA

“Merga tekamu ana Majapahit randhat dadi jumenengan patih dalem ing Majapahit bacut kaladuk dening Embu Nambi. Saumpama slirane andhingi lumaku teka ning prapatan Majapahit ora kaya ngene iki ta kadedeyane.”

RONGGOLAWÉ

“Nggih temenenipun mboten dados ceceking ati kula, menawi kula menika badhe nglintir

kalungguhane patih nanging kula namung kepengin njejekaken paprentahan Majapahit ratune niku wicaksana menapa mboten.”
(Suwondo, Ronggolawe Gugur, 2017b, hlm. 18).

Terjemahan

RONGGOLAWÉ

“Maksudnya?”

KENGSORA

“Karena datangmu di Majapahit telat jadi pelantikan jabatan patih di Majapahit sudah terlanjur diberikan kepada Embu Nambi. Apabila dirimu tidak terlambat datang di Majapahit mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini. “

RONGGOLAWÉ

“Ya paman, sejatinya tidak menjadi permasalahan saya, apabila akan menggantikan jabatan patih, tetapi saya hanya akan meluruskan pemerintahan Majapahit, rajanya itu bijaksana atau tidak.” (Suwondo, Ronggolawe Gugur, 2017b, hlm. 18).

Apabila dilihat dari cuplikan dialog di atas, ragam bahasa yang digunakan oleh Ronggolawe ketika berbicara dengan Patih Kengsora adalah ragam *krama inggil*. Bahasa yang digunakan Ronggolawe sudah sesuai karena Patih Kengsora notabene berusia lebih tua darinya. Walaupun dalam keadaan hati yang sedang marah karena tidak jadi diangkat menjadi Patih, Ronggolawe tetap menggunakan ragam bahasa Jawa yang halus ketika berbicara dengan Kengsora. Hal ini dapat merepresentasikan sikap dan karakter masyarakat Jawa yang sangat menghormati lawan bicara, utamanya apabila lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua dan lebih tinggi status sosialnya.

Bahasa yang Digunakan dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta

Bahasa merupakan salah satu medium yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya dalam karya sastra. Unsur bahasa menjadi sangat penting dalam karya sastra karena bahasa juga menentukan apakah maksud

dari pengarang dapat diterima oleh pembaca atau tidak. Selain sebagai sarana penyampai pesan, bahasa juga dapat merepresentasikan kekhasan, asal-usul, dan gaya dari suatu karya sastra. Dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta, bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat di Surakarta. Masyarakat Surakarta memiliki sebuah dialek yang membedakan dengan dialek bahasa Jawa dari daerah lainnya. Dialek ini dapat dilihat dari pemilihan kosakata yang terdapat dalam dialog-dialog antartokoh. Berikut adalah kata-kata dari dialek Surakarta yang digunakan dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta yang diteliti.

Kata	Terjemahan
<i>Suthik</i>	: Memiliki arti tidak mau. Dalam dialek bahasa Jawa lainnya banyak digunakan kata <i>wegah</i> atau <i>ora sudi</i> .
<i>Inggih</i>	: Berarti iya. Dalam dialek bahasa Jawa Yogya tidak ditemukan kata “ <i>inggih</i> ”, tetapi “ <i>injih</i> ”.
<i>Ngapa</i>	: Berarti apa. Dalam dialek Jawa Timur digunakan kata “ <i>ny- apo</i> ”
<i>Sisip</i>	: Berarti salah. Dalam variasi dialek bahasa Jawa juga ditemukan kata <i>kleru</i> utawa <i>luput</i> .
<i>Regejegan</i>	: Artinya berselisih. Dalam dialek bahasa Jawa Timur dikenal kata <i>udur-uduran</i> .

Kosakata tersebut merupakan kosakata Bahasa Jawa yang sering digunakan oleh kalangan masyarakat di Surakarta. Selain itu, dalam naskah Ronggolawe Gugur yang latar ceritanya dari Tuban dan Kerajaan Majapahit tidak digunakan bahasa Jawa Timuran, tetapi menggunakan bahasa Jawa dialek Surakarta. Hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang si pengarang naskah yang merupakan seniman ketoprak yang berasal dari Surakarta, juga

disesuaikan dengan penikmat pementasan ketoprak yang merupakan warga masyarakat Surakarta.

Dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta juga ditemukan beberapa ragam bahasa Jawa *kedhaton*, yaitu ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam lingkungan keraton atau kerajaan. Seperti dalam cuplikan naskah berikut:

“PANEMBAHAN SENOPATI

*“Pangeran Purboyo padha manggih raharja
sowan ana ing ngarsane ing sun.”*

PANGERAN PURBOYO

*“Inggih leres dhawuh tinimbangan dalem
kanjeng rama. Anggen kula sowan wonten
ing paseban menika mboten wonten salah
satunggaling alangan ingkang badhe
ngerubeda kula kanjeng rama.”* (Suwondo,
Ki Ageng Mangir Wonoboyo, 2015, hlm. 2).

Terjemahan

PANEMBAHAN SENOPATI

‘Pangeran Purboyo apakah kondisimu baik
pada saat ini menghadap aku?’

PANGERAN PURBOYO

‘Iya, benar sekali apa yang dikatakan oleh
paduka ayah. Saya menghadap di tempat
ini tidak mendapat halangan apapun yang
menghalangi’ (Suwondo, Ki Ageng Mangir
Wonoboyo, 2015, hlm. 2).

Penggunaan kata dan kalimat seperti dialog di atas merupakan penggunaan kalimat dalam protokoler di keraton dan tidak ditemukan dalam penggunaan bahasa masyarakat pada kegiatan sehari-hari. Kosakata yang digunakan dalam ragam bahasa Jawa *kedhaton* juga tidak digunakan oleh masyarakat dalam bahasa sehari-hari, seperti kata *ingsun*, *ngarsane*, *dhawuh timbalan dalem*, *paseban*, dan *kanjeng rama*. Gelar kerajaan seperti *kanjeng*, *paduka*, dan *sinuwun* hanya digunakan di lingkungan keraton. Sampai sekarang masyarakat adat di lingkungan Keraton Surakarta masih

menggunakan ragam bahasa Jawa *kedhaton* ketika berbicara di forum keraton dan pada acara-acara adat keraton, seperti *tingalan jumenengan*, *wisudan prajurit*, dan acara adat yang lainnya.

SIMPULAN

Sebuah karya sastra dibuat tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai di sekitar pengarangnya. Karya sastra juga menggambarkan sistem sosial masyarakat yang menjadi latar belakang cerita dalam karya sastra. Naskah ketoprak klasik gaya Surakarta menceritakan mengenai cerita dari zaman kerajaan, khususnya kerajaan Jawa. Naskah ketoprak klasik gaya Surakarta yang dikaji adalah naskah ketoprak yang menceritakan potret sosial masyarakat pada masa Kerajaan Majapahit Kerajaan Mataram masa Panembahan Senopati, dan Kerajaan Mataram masa Sultan Agung. Dari ketiga naskah ketoprak klasik gaya Surakarta terdapat beberapa contoh representasi potret sosial masyarakat Jawa. Potret sosial yang tercermin mulai dari konflik sosial, sistem nilai yang terdapat dalam masyarakat Jawa, dan bahasa yang digunakan dalam naskah. Potret sosial dalam naskah ketoprak juga dapat merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Jawa pada kehidupan sehari-hari, hal ini tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial pengarang dengan karya sastra yang dibuatnya. Konflik dan permasalahan sosial di sekitar pengarang terkadang juga termanifestasi dalam karya-karyanya. Selain itu, nilai dan pesan moral yang terdapat dalam karya sastra juga dapat merupakan suatu kritik sosial pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitar pengarang.

Dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta ditemukan beberapa konflik sosial yang masih kerap terlihat di kondisi saat ini, seperti konflik politik, konflik perebutan kekuasaan, dan konflik mengenai perjodohan yang sekarang sudah mulai jarang ditemukan. Sistem nilai yang terdapat dalam ketiga naskah

ketoprak klasik gaya Surakarta juga relevan apabila digunakan dalam situasi dan kondisi sekarang, hampir sebagian besar masyarakat sudah mulai kehilangan karakter dan jati diri. Terakhir, berkaitan dengan bahasa yang digunakan juga merepresentasikan bahasa yang digunakan masyarakat Jawa, yaitu selalu mengedepankan *unggah-ungguh basa* yang dapat dilihat dari penggunaan ragam bahasa Jawa yang benar sesuai dengan mitra tutur dan konteks tuturan pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fujiastuti, A. (2015). "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Budaya Jawa (Ketoprak)". *Jurnal Bahastra*, 34(1), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v34i1.3970>
- Gillit, C. (2010). "Javanese Performances on an Indonesian Stage: Contesting Culture, Embracing Change". *Asian Theatre Journal*, 27(1), 185–187. <https://doi.org/10.1353/atj.2010.0008>
- Hardiningtyas, P.R. (2015). "Manusia dan Budaya Jawa dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre". *Jurnal Aksara*, 27(1), 83–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v27i1.174.83-98>
- Hidayat, R. (2017). "Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono". *Jurnal Retorika*, 10(2), 89–91. <https://doi.org/10.26858/retorika.v>
- Miles, M.B., & Huberman, A. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Prijanto, S. (2014). "Makna Kejantanan dan Kesetiaan dalam Nagasasra dan Sabuk Inten Karya S.H. Mintardja". *Jurnal Aksara*, 26(2), 169–187. <https://doi.org/10.29255/aksara.v26i2.158.169-186>

- Ratna, N.K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). "A Sociolinguistics Study on The Use of The Javanese language in The Learning Process in Primary Schools in Surakarta, Central Java, Indonesia". *International Education Studies*, 7(6), 25–30. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p25>
- Saginy, S.S., & Baharman. (2016). "Narasi tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-karya Cerpenis Indonesia". *Jurnal Retorika*, 9(2), 142–148.
- Santoso, R.G., & Harianti. (2016). "Kebijakan Politik dan Sosial-Ekonomi di Kerajaan Mataram Islam pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677)". *Jurnal Risalah*, 1(2), 1–19. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/issue/view/138/showToc>
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setiawan, E. (2017). "Makna filosofi wayang purwa dalam lakon dewa ruci". *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 399–418. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.399-418>
- Setyawan, B.W. (2016). "Learning Method Based on Local Wisdom for Javanese Language Learning". In *Proceeding 2nd International Conference on Education and Training 2016* (pp. 167–172). Malang: Faculty of Education, State University of Malang.
- Setyawan, B.W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2017). "Sociological Aspects and Local Specificity in the Classical Ketoprak Script of Surakarta Style". *Journal of Language and Literature*, 17(2), 144–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/joll.2017.170205>
- Sipayung, M.E. (2016). "Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 10(1), 22–34.
- Smith-hefner, N.J. (2009). Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia. *Journal of Linguistics Anthropology*, 19(1), 57–77. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1395.2009.01019.x>
- Sudiatmi, T., Subiyantoro, S., & Sawitri. (2018). "Movie Animation of Pandawa and Kurawa Characters Manifesting The Javanese Life Philosophy". *IJSSHE-International Journal of Social Sciences, Humanities and Education*, 2(2), 123–129. Retrieved from <http://www.ijsshe.com/index.php/ijsshe/article/view/77>
- Sulaksono, D. (2016). *Serbaneka Bahasa Jawa*. Surakarta: Cakrabooks.
- Suwondo. (2015). *Naskah Ketoprak Ki Ageng Mangir Wonoboyo* (pp. 1–39). Surakarta.
- Suwondo. (2017). *Naskah Ketoprak Pandanaran Mbalela*. (pp. 1–42). Surakarta.
- Suwondo. (2017). *Naskah Ketoprak Ronggolawe Gugur*. (pp. 1–40). Surakarta.
- Ulya, C. (2016). *Perkembangan Ketoprak di Surakarta*. Surakarta: Chalief Press.
- Wajdi, M., & Subiyanto, P. (2017). "Social and Speech Community of Central Java Indonesia". *Advanced Science Letters*, 23(17), 12172–12176. <https://doi.org/https://doi.org/10.1166/asl.2017.10595>
- Waryanti, E. (2015). Sejarah Perkembangan Kethoprak Siswa Budoyo. *Jurnal IKADBUDI*, 4(Oktober), 1–8.
- Widiana, I.K., Juni, N.K., & Ningrat, J.A. (2018). "Tokoh Bhima dalam Teks Dewa Ruci (Kajian Teologi Hindu)". *Jurnal Penelitian Agama Hindu IHDN Denpasar*, 2(1), 297–302.